

Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score

Esther Natalia¹, Tan Ming Kuang^{2*}

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

¹1851083@eco.maranatha.edu, ²tm.kuang@eco.maranatha.edu

*Corresponding Author

Diajukan : 16 November 2022

Disetujui : 30 November 2022

Dipublikasi : 1 April 2023

ABSTRACT

Financial statements must be reliable and free from bias as they represent management accountability to investors. Yet, companies have many incentives to manipulate financial statements to meet investors' performance expectations. Therefore, this study aims to examine the fraud triangle theory (pressure proxy by financial stability, opportunity proxy by nature of the industry, and rationalization proxy by total accrual to total assets) in explaining factors that cause management to commit fraud on financial statements. The population of this study is the manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018-2020. This study performs purposive sampling method to collect financial data of 102 manufacturing companies from the website of the Indonesia stock exchange (www.idx.co.id) and Refinitiv Eikon database. Based on 306 observations obtained and tested using the logistic linear regression analysis, this study found that pressure (financial stability) had no effect on financial statement fraud, while the opportunity (nature of industry) and rationalization (total accrual to total assets) had a positive effect on financial statement fraud. These findings imply that nature of industry and total accrual to total assets are effective proxy of opportunity and rationalization respectively to predict financial statement fraud measured using Beneish M-Score, particularly the financial statements of the manufacturing companies.

Keywords: Financial statement fraud; Beneish M-score, Pressure, Opportunity, Rationalization

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk akuntabilitas manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada pihak investor. Oleh karena itu, penyajian laporan keuangan harus relevan, handal, dan bebas dari kecurangan (*fraud*). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2020) menemukan bahwa korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan merupakan kasus kecurangan yang sering terjadi di berbagai industri. Bahkan kerugian akibat kecurangan laporan keuangan mencapai Rp.242 Milyar pada tahun 2019. Bagaimanapun, literatur menunjukkan laporan keuangan juga berperan penting dalam pengungkapan *fraud* (ACFE, 2020; Ashtiani & Raahemi, 2022; Chen et al., 2019). Meski penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan, penggunaan *Beneish M-Score* untuk mendeteksi kecurangan dan *total accrual to total assets* sebagai proksi rasionalisasi kecurangan masih sedikit. Penelitian ini bertujuan menguji model *fraud triangle*: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (total akrual terhadap total aset) dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan Beneish M-Score pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018-2020.



Kecurangan pada laporan keuangan merupakan hal yang umum dan dapat berlanjut jika tidak terdeteksi. Salah satu kasus terkini yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT. Pilar Tiga Sejahtera Tbk. Berdasarkan laporan penelitian dari Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen PT. Pilar Tiga Sejahtera Tbk (AISA) tanggal 12 Maret 2019, diketahui bahwa terjadi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan dengan menaikkan nilai piutang dari enam perusahaan distributor untuk memberi kesan terjadi kenaikan penjualan AISA sehingga secara fundamental kinerja perusahaan terlihat baik. Ditemukan fakta bahwa direksi lama dari PT Pilar Tiga Sejahtera Tbk mengelembungkan dana Rp 4 triliun, EBITDA (laba sebelum pajak, bunga, dan amortisasi) senilai Rp 329 miliar dan pendapatan Rp 662 miliar. Hal tersebut bertentangan dengan keputusan yang dibuat Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (CNBC Indonesia). Oleh karena itu, pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan penyebabnya menjadi isu penting untuk diteliti.

Menurut Cressey (1953), terdapat tiga faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan. Pertama, *pressure*, yaitu kondisi dimana seseorang merasakan adanya tekanan dan menghadapi keadaan yang sulit sehingga membuat seseorang termotivasi dalam melakukan tindakan kecurangan. Kedua, *opportunity*, yaitu adanya peluang keadaan yang memungkinkan adanya tindakan kecurangan yang dapat disebabkan ketidakefektifan pengawasan, pengendalian internal yang lemah, atau penyalahgunaan jabatan. Terakhir, *rationalization*, yaitu karakter pembenaran atau normalisasi perilaku tidak etis yang dianggap wajar. Ketiga faktor ini dikenal dengan nama *fraud triangle*.

Penelitian yang mengidentifikasi faktor penyebab kecurangan laporan keuangan dengan variabel *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* telah banyak dilakukan (Devi et al., 2021; Evana et al., 2019; Ijudien, 2018; Tiffani, 2015; Yesiariani & Rahayu, 2017; Rahma, 2019; Sabatian & Hutabarat, 2020; Sari et al., 2019; Situngkir & Triyanto, 2020). Peneliti menggunakan berbagai metode untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Misalnya, Yesiariani & Rahayu (2017) menggunakan perhitungan *discretionary accrual* untuk mendeteksi kecurangan, Ijudien (2018) menggunakan model De Angelo, sedangkan Sari et al. (2019), Situngkir & Triyanto (2020), dan Elviani et al. (2020) menggunakan *F-Score*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score*. Penggunaan *Beneish M-Score* terbukti efektif mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Hugo, 2019). *Beneish M-Score* dapat memperhitungkan kemungkinan manipulasi yang terjadi dalam perusahaan. Meski beberapa penelitian telah menggunakan *Beneish M-Score*, belum banyak yang menguji faktor *rationalization* dengan proksi *total accrual* untuk memprediksi kecurangan. Misalnya, Tiffani (2015) menggunakan *Beneish M-Score* untuk mengidentifikasi kecurangan yang dilakukan perusahaan sektor manufaktur di BEI periode 2011-2013 menggunakan *financial stability*, *nature of industry*, dan pergantian auditor sebagai proksi dari *fraud triangle*. Penelitian terkini, yang dilakukan Rahma (2019) juga menggunakan *Beneish M-Score* untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan perusahaan manufaktur di BEI periode 2016-2017 menggunakan *financial stability*, pergantian direksi, dan pergantian auditor sebagai proksi dari *fraud triangle*. Pada penelitian ini *Beneish M-Score* digunakan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 dan menggunakan *financial stability*, *nature of industry*, dan *total accrual* sebagai proksi dari *fraud triangle*.

Penelitian ini berkontribusi bagi literatur pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan faktor pendorongnya menggunakan model *fraud triangle: pressure, opportunity, dan rationalization*. Khususnya, bagaimana penggunaan *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dan dampak dari *rationalization* yang diproksikan oleh *total accrual to total assets*. Penelitian ini juga berkontribusi praktis khususnya bagi pihak eksternal yang memiliki kepentingan terkait laporan keuangan seperti investor dan kreditor. Bagi regulator, penelitian ini berguna sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan pengawasan terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI.

STUDI LITERATUR

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan individu atau entitas dengan melakukan manipulasi guna mencapai tujuan tertentu untuk keuntungan individu atau kelompok, dan menimbulkan kerugian bagi pihak lain secara langsung atau tidak langsung (*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2020*). Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi dengan menggunakan berbagai cara, termasuk mengubah angka, mengubah akun, dan dengan sengaja menyalahgunakan kebijakan, prinsip, dan prosedur akuntansi untuk mengukur, mengidentifikasi, dan melaporkan transaksi. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan atas berbagai motivasi yang akan memberikan keuntungan bagi pihak tertentu.

Teori *Fraud Triangle*

Cressey (1953) mengemukakan kecurangan pada laporan keuangan dapat didasari tiga faktor, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). *Fraud triangle* dapat digunakan dalam pendeteksian faktor apa yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Unsur-unsur pada *fraud triangle*: 1) Tekanan (*pressure*) merupakan kondisi yang membuat seseorang merasa berada dalam suatu keadaan yang sulit dan menjadi termotivasi melakukan kecurangan karena adanya tekanan finansial secara pribadi maupun dari atasan. Adanya kondisi tekanan seperti *financial targets, financial stability, personal financial need*, dan *external pressure* dapat mendorong kecurangan terjadi. 2) Kesempatan (*opportunity*) merupakan keadaan yang memungkinkan *fraud* dapat terjadi, tanpa adanya kesempatan sulit bagi seseorang untuk bertindak. Tiga kondisi kesempatan yang dapat digunakan untuk kecurangan, yaitu *ineffective monitoring, nature of industry*, dan struktur organisasi. 3) Rasionalisasi (*rationalization*) adalah bentuk dari suatu pemikiran atas setiap tindakan yang dianggap normal dan dapat dipahami dalam masyarakat. Pelaku kecurangan membenarkan tindakannya karena merasa pantas mendapatkan timbal balik. Teori *fraud triangle* juga dapat digunakan pada beberapa bidang penelitian seperti yang dilakukan Anggraeni & Wahba (2020) pada penelitian kecurangan di bidang akademik untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Marliani & Jogi (2015) juga melakukan penelitian dengan teori *fraud triangle* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pencurian kas. Sama halnya dengan penelitian Christy & Stephanus (2018) yang menggunakan analisis *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, pada penelitian ini juga menggunakan teori tersebut sebagai dasar pengembangan hipotesis.

Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Cressey (1953) mengemukakan tekanan (*pressure*) merupakan faktor pertama dalam *fraud triangle* sebagai penyebab perusahaan melakukan kecurangan. Tekanan terjadi ketika perusahaan berada pada kondisi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau berada di bawah rata-rata. Misalnya, ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam, adanya tuntutan yang harus dipenuhi dari pihak ketiga. Perusahaan sering dihadapkan dengan kondisi yang sulit dimana terdapat tekanan yang akan mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan demi perusahaan tersebut tetap berlangsung. Kondisi stabilitas keuangan perusahaan yang terganggu akan membuat manajemen tertekan karena tidak dapat memaksimalkan aset perusahaan secara efektif. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) dalam mengukur tekanan dapat diproksikan oleh *financial stability*. *Financial stability* memberikan tekanan pada manajemen yang akhirnya mendorong terjadinya kecurangan ketika kondisi keuangan perusahaan dianggap tidak cukup baik atau tidak stabil. Manajemen dituntut untuk dapat menghasilkan pengelolaan aset yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, yang akan memberikan nilai tambah perusahaan dari sudut pandang pihak eksternal. *Financial stability* dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, atau kinerja

perusahaan dalam mengoperasikannya yang akhirnya mendorong pihak manajemen untuk membuat laporan keuangan palsu untuk menunjukkan kondisi perusahaan yang stabil dan akan terlihat menarik bagi pengguna informasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini perubahan aset (*ACHANGE*) digunakan dalam mengukur *financial stability* perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan dampak *financial stability* terhadap kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan belum konklusif. Misalnya, Sari et al. (2019) menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara *financial stability* dengan kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian lainnya menemukan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan (Rahma, 2019; Tiffani, 2015; Irwandi et al., 2019). Perbedaan hasil penelitian tersebut mungkin disebabkan perbedaan proksi yang digunakan dalam mengukur kecurangan. Pada penelitian ini pendeteksian kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score Model* dirancang untuk memperhitungkan kemungkinan salah saji laporan keuangan yang mungkin timbul akibat manipulasi atau menemukan prasyarat yang dapat mendorong perusahaan terlibat dalam tindakan tersebut (Beneish et al. 2016). Perhitungan variabel tersebut menggunakan data dari tahun fiskal pelaporan dan membandingkan posisi keuangan tahun pelaporan dengan tahun sebelumnya untuk mengidentifikasi penyimpangan yang terjadi. *Beneish M Score* telah digunakan sebelumnya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (mis., Hugo, 2019). Maka dari itu, hipotesis penelitian ini adalah:

H1: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Faktor kedua dalam *fraud triangle* yang mendorong perusahaan melakukan kecurangan adalah kesempatan. Perusahaan melalui penyalahgunaan wewenang, ketika pengendalian internal dalam perusahaan lemah. Misalnya, kurangnya pengawasan terhadap sumber daya, ketidakefektifan sistem yang ada, dan orang-orang yang memanfaatkan jabatan yang dimiliki untuk melakukan kecurangan. Faktor yang dirasa sangat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan mudah terjadi adalah adanya kesempatan. Menurut SAS No. 99 *nature of industry* adalah salah satu kesempatan yang dapat membuat kecurangan terjadi. *Nature of industry* adalah salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan melalui estimasi anggaran yang signifikan lebih besar. *Nature of industry* dapat dinilai dari perubahan piutang yang terjadi di dalam perusahaan, sebagaimana dalam menentukan piutang tak tertagih memerlukan perkiraan yang sifatnya dapat subjektif. Melalui hal tersebut, manajemen perusahaan dapat menggunakannya untuk memanipulasi laporan keuangan. Yesiariani & Rahayu (2017) menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara *nature of industry* dengan kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, Irwandi et al. (2019); Sari et al. (2019); dan Triyanto (2019) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara *nature of industry* dengan kecurangan laporan keuangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan adanya perbedaan proksi yang digunakan dalam pengukuran kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan. Pada penelitian ini pengukuran kecurangan laporan keuangan diukur dengan *Beneish M-Score* yang dilakukan dengan metode analisis regresi logistik. Maka dari itu, hipotesis pada penelitian ini adalah:

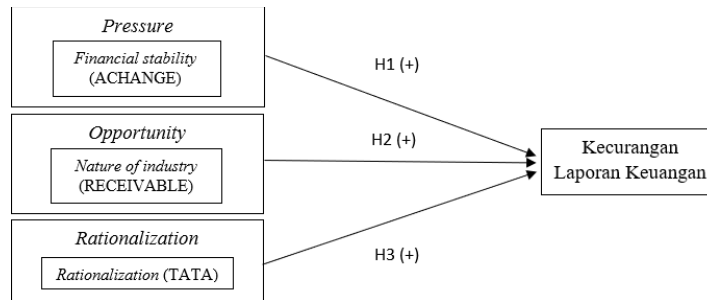
H2: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah faktor ketiga dalam *fraud triangle*. Rasionalisasi terjadi ketika suatu perusahaan telah melakukan kecurangan, namun meyakini bahwa tindakan yang dilakukan adalah sah dan wajar untuk dilakukan. Salah satu bentuk rasionalisasi adalah mencari alasan yang rasional untuk membenarkannya, hal tersebut dapat ditimbulkan akibat penggunaan prinsip akrual yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan manajemen. Pada penelitian ini rasionalisasi diukur dengan proksi *total accrual to total assets*, dimana semakin tinggi nilai *total accrual to total assets*

maka semakin besar juga pembenaran akan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Meski Situngkir & Triyanto (2020) menemukan tidak adanya pengaruh positif antara rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan, Yesiariani & Rahayu (2017) dan Evana et al. (2019) menemukan rasionalisasi dengan proksi total akrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk menguji kembali hubungan ini, hipotesis penelitian yang diajukan:

H3: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Penulis

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur tahun 2018-2020 yang terdapat pada *website* Bursa Efek Indonesia dan Refinitiv Thomson Reuters. Sampel pada penelitian ini yaitu sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ditentukan dengan kriteria metode *purposive sampling* yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Keterangan	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama 2018-2020.	158
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020.	(24)
3.	Laporan keuangan tidak dipublikasikan dalam mata uang Indonesia, yaitu Rupiah.	(26)
4.	Laporan keuangan perusahaan tidak memiliki data yang dibutuhkan terkait dengan variabel.	(6)
Total perusahaan		102
Total sampel		306

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan menggunakan proksi *Beneish M-Score* yang memiliki delapan rasio keuangan dalam mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan (tabel 2). Perhitungan kedelapan rasio tersebut

kemudian diformulasikan ke dalam rumus berikut:

$$M\text{-Score} = -4,84 + (0,920 \text{ DSRI}) + (0,528 \text{ GMI}) + (0,404 \text{ AQI}) + (0,892 \text{ SGI}) + (0,115 \text{ DEPI}) - (0,172 \text{ SGAI}) - (0,327 \text{ LVGI}) + (4,697 \text{ TATA})$$

Perusahaan diklasifikasikan melakukan kecurangan laporan keuangan apabila nilai *M-Score* > -2,22, sebaliknya perusahaan diklasifikasikan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan jika nilai *M-Score* < -2,22. Perusahaan yang teridentifikasi melakukan kecurangan mendapatkan skor 1 dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak teridentifikasi melakukan kecurangan.

Tabel 2. Rasio Keuangan *Beneish M-Score*

Rasio Keuangan	Pengukuran
Days Sales in Receivable Index (DSRI)	$\frac{\text{Receivables}_t / \text{Sales}_t}{\text{Receivables}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$
Gross Margin Index (GMI)	$\frac{[(\text{Sales}_{t-1} - \text{Cost of Goods Sold}_{t-1}) / \text{Sales}_{t-1}]}{[(\text{Sales}_t - \text{Cost of Goods Sold}_t) / \text{Sales}_t]}$
Asset Quality Index (AQI)	$\frac{1 - (\text{Current Assets} + \text{PPE})_t / \text{Sales}_t}{1 - (\text{Current Assets} + \text{PPE})_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$
Sales Growth Index (SGI)	$\frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$
Depreciation Index (DEPI)	$\frac{(\text{Depreciation}_{t-1} / (\text{Depreciation} + \text{PPE})_{t-1})}{(\text{Depreciation}_t / (\text{Depreciation} + \text{PPE})_t)}$
Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)	$\frac{\text{SGA Expense}_t / \text{Sales}_t}{\text{SGA Expense}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$
Leverage Index (LVGI)	$\frac{(\text{Long Term Debt}_t - \text{Current Liabilities}_t) / \text{Total assets}_t}{(\text{Long Term Debt}_{t-1} - \text{Current Liabilities}_{t-1}) / \text{Total assets}_{t-1}}$
Total Accruals to Total Assets (TATA)	Net Income from Continuing Operations – Cashflows from Operations Total Assets

Sumber: Beneish, 1999

Variabel Independen

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan didasari oleh tiga *fraud risk factor* dari teori *fraud triangle* yang dinyatakan oleh Cressey (1953), yaitu: a) *Pressure* (Tekanan) dengan proksi *financial stability* yang diukur menggunakan rasio perubahan total aset. b) *Opportunity* (Kesempatan) dengan proksi *nature of industry* yang diukur menggunakan rasio piutang usaha. c) *Rationalization* (Rasionalisasi) dengan proksi *rationalization* yang diukur dengan rasio total akrual.

Financial Stability

Financial stability menunjukkan stabilitas keuangan dari suatu perusahaan. Stabilitas keuangan perusahaan dapat diukur dari perubahan total asetnya. Suatu perusahaan dalam kondisi keuangan stabil jika perubahan total aset perusahaan lebih besar dari periode sebelumnya.

$$ACHANGE = \frac{Total\ Assets_t - Total\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_t}$$

Nature of Industry

Nature of Industry menunjukkan kondisi ideal dari suatu perusahaan. Dapat terlihat dari kemungkinan kondisi akun-akun yang saldonya di estimasikan oleh perusahaan secara signifikan lebih besar. *Nature of Industry* diukur menggunakan rasio piutang usaha. Akun piutang dapat dinilai secara subjektif dalam memperkirakan piutang yang tidak tertagih. Apabila jumlah piutang perusahaan kecil, maka perusahaan berada dalam kondisi yang ideal.

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable_t}{Sales_t} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

Rationalization

Rationalization menunjukkan kondisi dimana pelaku kecurangan merasionalisasi tindakan yang dilakukan atas dasar pemahaman bahwa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang sah dan wajar. *Rationalization* bisa diukur menggunakan rasio total akrual. Tingginya rasio total akrual menunjukkan tinggi kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan.

$$TATA = \frac{Net\ Income\ from\ continuing\ operation - Cashflow\ from\ operation}{Total\ Assets}$$

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan model regresi logistik sebagai metode analisis data untuk menguji hipotesis. Dengan rumus sebagai berikut:

$$FRAUD = \alpha + \beta_1 \cdot ACHANGE + \beta_2 \cdot RECEIVABLE + \beta_3 \cdot TATA + \epsilon$$

Keterangan:

FRAUD = kecurangan laporan keuangan (Perusahaan yang terindikasi kecurangan diberi skor "1" dan "0" untuk perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan).

α = konstanta

β = koefisien variabel

ACHANGE = rasio perubahan total aset

RECEIVABLE = rasio piutang usaha

TATA = rasio total akrual

ϵ = *error term*

HASIL

Deskripsi data untuk *pressure (ACHANGE)*, *opportunity (RECEIVABLE)*, *rationalization (TATA)*, dan kecurangan laporan keuangan (*FRAUD*) ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	306	-5.875	.836	.02027	.374462
RECEIVABLE	306	-.959	47.854	.17941	2.751042
TATA	306	-1.306	35.450	.08034	2.033308
FRAUD	306	0	1	.28	.452

Sumber: Hasil Olah Data, 2021.

Berdasarkan Tabel 3, dari 102 perusahaan yang menjadi objek penelitian terdapat 306 jumlah sampel yang diteliti. Nilai minimum pada variabel *financial stability* sebesar -5.875 yang dimiliki oleh perusahaan Panasia Indo Resources Tbk (HDTX), sedangkan untuk nilai maksimum 0.836 dimiliki oleh perusahaan Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI). Nilai *mean* dari 306 sampel adalah 0.02027 dan nilai standar deviasi yang dimiliki 0.374462. Untuk variabel *nature of industry*, nilai minimum nya adalah -9.59 yang dimiliki oleh perusahaan Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI), sedangkan nilai maksimum 47.854 dimiliki oleh perusahaan Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA). Nilai *mean* sebesar 0.17941, dan nilai standar deviasi nya adalah 2.751042. Untuk nilai minimum variabel *rationalization* sebesar 1.306 dimiliki oleh perusahaan Panasia Indo Resources Tbk (HDTX), sedangkan 35.450 untuk nilai maksimum nya dimiliki oleh perusahaan Kimia Farma Tbk (KAEF). Nilai *mean* variabel *rationalization* sebesar 0.08034, dan untuk nilai standar deviasi sebesar 2.033308. Terakhir, untuk nilai minimum variabel kecurangan laporan keuangan nilai nya 0, dengan nilai maksimum 1, nilai *mean* 0.28, dan 0.452 untuk nilai standar deviasi nya.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)	Kesimpulan
ACHANGE	.868	1.519	.326	.568	2.381	H1 tidak didukung
RECEIVABLE	4.820	2.354	4.192	.041	123.925	H2 didukung
TATA	23.898	3.516	46.184	<.001	23909136366.430	H3 didukung
Constant	-.800	.197	16.411	<.001	.449	

Hosmer and Lowest Test: Chi-square = 13.264 ; Sig. = .103
Overall model fit test: - 2 Log likelihood Block Number 0 = 365.353
- 2 Log likelihood Block Number 1 = 241.373 Nagelkerke R square = .478
Cox & Snell R square = .333

Sumber: Hasil Olah Data, 2021.

Berdasarkan Tabel 4, untuk hasil uji kelayakan model regresi, dilihat dari nilai *Hosmer and Lowest* memperoleh 13.264 untuk nilai *Chi-square* dengan nilai Sig. 0.103. Disimpulkan bahwa model yang dihasilkan konsisten dengan pengamatan dan dapat digunakan untuk pengamatan lebih lanjut. Kemudian dilakukan penilaian pada *overall model fit* dengan melakukan perbandingan antara -2 *Log likelihood* awal dengan -2 *Log likelihood* akhir. Hasil olah data menunjukkan, nilai -

2 *Log likelihood* awal 365.353 kemudian pada -2 *Log likelihood* akhir terjadi penurunan menjadi 241.373. Hal ini menggambarkan bahwa model regresi *fit* dengan data. *Nagelkerke R square* yang memiliki nilai 0.478 dan *Cox & Snell R square* dengan nilai 0.333 menggambarkan bahwa nilai dari variabel independen yang mampu menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 47.8% dan 52.2% lainnya dijelaskan oleh faktor lain. Pada tabel 5 ditunjukkan prediksi ketepatan variabel dependen yang dilakukan dengan menggunakan uji matriks klasifikasi. Hasil uji matriks klasifikasi menunjukkan akurasi keseluruhan variabel dependen yang diprediksi oleh model ini sebesar 84.3%. Hasil persentase yang tinggi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi dan data yang digunakan untuk pengamatan.

Tabel 5. Uji Klasifikasi

Observed	Financial Statement Fraud	Predicted		Percentage Correct
		0	1	
		0	210	
1	39	48	55.2	
Overall Percentage				84.3

Sumber: Hasil Olah Data, 2021.

Persamaan model regresi yang terbentuk berdasarkan tabel 4 adalah:

$$\text{FRAUD} = -0.800 + 0.868 \text{ ACHANGE} + 4.820 \text{ RECEIVABLE} + 23.898 \text{ TATA} + \epsilon$$

Hasil penelitian menemukan tidak adanya pengaruh antara variabel *financial stability* yang diprosikan oleh *ACHANGE* dengan kecurangan laporan keuangan dimana nilai koefisien sebesar 0.868 dan nilai sig. 0.568 (> 0.05) sehingga hipotesis ditolak. Sedangkan pada variabel *nature of industry* dengan proksi *RECEIVABLE* memiliki nilai koefisien 4.820 dan nilai sig. 0.041 (< 0.05) yang artinya *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis diterima. Sama halnya dengan variabel *rationalization* dengan proksi *TATA* yang memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai koefisien 23.898 dan nilai sig. < 0.001 (< 0.05) yang artinya hipotesis diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil dari penelitian ini menemukan tidak ada pengaruh antara *financial stability* dengan kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis ditolak. Hal tersebut mungkin disebabkan tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode 2018- 2020 berbeda dengan tahun pengamatan penelitian terdahulu yang dilakukan sebelum 2020 (Tiffani, 2015; Rahma, 2019; Sari et al., 2019). Berdasarkan Badan Pusat Statistik, selama 2018-2020 laju pertumbuhan PDB Industri Manufaktur mengalami penurunan signifikan, khususnya di tahun 2020 ketika pandemi *covid-19*. Kondisi tersebut dapat menyebabkan adanya perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Rahma, 2019, Tiffani, 2015, dan Irwandi et al., 2019) yang menemukan *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil dari penelitian ini menemukan terdapat pengaruh positif antara *Nature of industry* dengan kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis diterima. Piutang usaha dan persediaan adalah akun yang memerlukan estimasi yang ditentukan secara subjektif untuk mengidentifikasi piutang tertagih dan hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan dalam melakukan manipulasi pada laporan keuangan (Summers &

Sweeney, 1998). Secara subjektif, manajemen memanfaatkan akun tersebut untuk mengestimasi anggaran lebih besar dan membuat akun yang likuid mudah dipindahkan seperti mengurangi kas yang tersedia untuk aktivitas operasi. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian (Irwandi et al., 2019, Sari et al., 2019, dan Triyanto, 2019) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara *nature of industry* dengan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil dari penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif antara *rationalization* dengan kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis penelitian ini diterima. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan prinsip akrual menggambarkan rasionalisasi yang dilakukan manajemen ketika melakukan kecurangan. Hal tersebut dilakukan dengan cara menaikkan keuntungan perusahaan berdasarkan prinsip pengakuan pendapatan yang belum diterima. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Yesiariani & Rahayu (2017) yang menemukan adanya pengaruh antara *rationalization* dengan kecurangan laporan keuangan.

Implikasi

Hasil Penelitian ini memiliki implikasi teori dan praktis. Bagi teori, penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi industri dan total akrual terhadap total aset merupakan proksi yang efektif bagi kesempatan dan rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Bagi praktik, penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pemakai laporan keuangan khususnya investor dan kreditor bahwa pendekatan Beneish M-Score dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan peluang terjadinya cukup besar bila terdapat kesempatan dan rasionalisasi dari pihak manajemen. Pihak regulator juga diharapkan dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan melalui kebijakan dan pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan publik.

Keterbatasan dan Saran

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini. Pertama, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur dan hanya menggunakan 3 tahun pengamatan dari 2018-2020. Peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel perusahaan pada sektor industri lainnya yang lebih beragam dan tahun pengamatan yang lebih panjang sehingga dapat memberikan gambaran kecurangan laporan keuangan lebih luas yang terjadi di sektor industri lain. Kedua, penelitian ini menggunakan teori *fraud triangle* yang memiliki tiga faktor yaitu, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan faktor lainnya untuk menguji penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan atau dengan menambah variabel moderasi seperti *gender* pada direksi. Sebagaimana faktor gender direksi memiliki kemungkinan mempengaruhi kinerja dalam mengelola operasional dan pengambilan keputusan perusahaan. Terakhir, penelitian ini menggunakan variabel *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang diproksikan dengan *financial stability*, *nature of industry*, dan *rationalization* berturut-turut. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi lainnya seperti *external pressure* untuk *pressure*, *ineffective monitoring* untuk *opportunity*, dan pergantian auditor untuk *rationalization* sehingga dapat diketahui proksi mana dalam *fraud triangle* yang paling mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa teori *fraud triangle* dapat digunakan dalam menilai apa faktor yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan terjadi. Dari pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logistik, ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) *Financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan, artinya adanya tekanan karena ketidakstabilan keuangan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan melalui perubahan aset. 2) *Nature of industry* berpengaruh secara positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, artinya kesempatan untuk mengestimasi anggaran akun-akun tertentu seperti piutang secara subjektif dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan. 3) *Rationalization* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, artinya manajemen dapat memanfaatkan penggunaan prinsip akrual untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga tidak menggambarkan laba perusahaan yang sesuai dengan kondisi aktual.

REFERENSI

- AICPA. (2002). *Consideration of fraud in a financial statement audit*. Statement on Auditing Standard No. 99. AICPA. New York.
- Anggraeni, R. N., & Wahba. (2020). The Role of Verbal and Non-Verbal Sales Promotion Girl Ciga-Rette on Consumer Buying Interest. *Jurnal Sinar Manajemen*, 7(1), 17–21.
- Ashtiani, M. N., & Raahemi, B. (2022). Intelligent Fraud Detection in Financial Statements Using Machine Learning and Data Mining: A Systematic Literature Review. *IEEE Access*, 10. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3096799>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Badan Pusat Statistik. Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur 2018-2020. <https://www.bps.go.id/indicator/9/1216/1/laju-pertumbuhan-pdb-industri-manufaktur.html> (13 Desember 2021).
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36.
- Chen, Y.-J., Liou, W.-C., Chen, Y.-M., & Wu, J.-H. (2019). Fraud detection for financial statements of business groups. *International Journal of Accounting Information Systems*, 32, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.accinf.2018.11.004>
- Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 148. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.1560>
- CNBC Indonesia. (2019, 29 Maret). Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana> (19 September 2021).
- Cressey, D. (1953). *Other people's money: A Study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.



- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 121. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., Georgieva, D. V., & Sastrodiharjo, I. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 68–77. [https://doi.org/http://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/http://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019)
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. 3(1), 165–175.
- Ijudien, D. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82–97. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>
- Irwandi, S. A., Ghozali, I., Faisal, & Pamungkas, I. D. (2019). Detection fraudulent financial statement: Beneish m-score model. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 16(May), 271–281.
- Marliani, M., & Jogi, Y. (2015). Persepsi Pengaruh Fraud Triangle terhadap Pencurian Kas. *Business Accounting Review*, 3(2), 21–30.
- Rahma, S. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET*, 11(2), 301–314.
- Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). The Effect of Fraud Triangle In Detecting Financial Statement Fraud *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>
- Sari, N. S., Sofyan, A., & Fastaqlaili, N. (2019). Analysis of Fraud Diamond Dimension in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4861>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Statements An and Insider Empirical Financial Trading : Analysis. *The Accounting Review*, 73(1), 131–146.
- Tiffani, M. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i1.1236>

Wicaksana, S. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Benish M-Score Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Solusi*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2994>

Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>

